Bab IV

Pembahasan dan Analisa

A. Pembahasan

Data-data yang di peroleh oleh peneliti sesuai dengan hasil di lapangan, secara sistematis di susun untuk menjelaskan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Beberapa Informan yang di temui, di mohon kesanggupan dan kesiapannya untuk di wawancarai oleh peneliti sehingga dapat menggali data darinya baik dari perangkat desa maupun masyarakat sekitar Desa Bangsring.

Dalam penelitian ini peneliti memandang permasalahan berdasarkan perspektif teori politik lingkungan yang memulai dengan aktor (pelaku), dalam hal ini para pemakai sumberdaya alam yang langsung, dan mempertimbangkan suatu konteks dengan apa mereka berbuat atau tidak berbuat dalam cara yang khsusus terhadap sumberdaya alam.

1. Kegiatan Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring

Dalam melakukan pemulihan ekosistem laut yang dilakukan oleh Ikhwan Arief awalnya berangkat dari kegelisahan terhadap kondisi lingkungan di Laut Bangsring yang sudah rusak parah akibat zat kimia, berawal dari pengetahuan yang dimiliki semasa MA tentang alam dan pegunungan yaitu pada waktu bergabung dengan ekstra kurikuler Pencinta Alam, dan beranjak ke bangku kuliah yang bergabung dengan organisasi PMII dan aktif di bidang Agraria, dapat memberikan kontribusi terhadap cara pandang akan pentingnya lingkungan dan berbahayanya zat kimia bagi lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama Ikhwan Arief:

> "Saya melakukan pemulihan berawal dari ilmu yang saya dapat semasa MA, dan semasa kuliah. Dimana semasa MA saya ikut bergabung dengan ekstra kurikuler Pencinta Alam, sedangkan semasa kuliah saya mengikuti organisasi kampus, namun yang membedakan saat ini saya melakukan pemulihan di bidang kelautan, sedangkan semasa kuliah dan MA di bidang agraria. Sehingga mempunyai kendala dan hambatan tersendiri dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Selain itu latar belakang saya melakukan pemulihan karena keprihatinan saya terhadap laut bangsring yang kian hari semakin rusak oleh tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab."[1]

Sehingga dari ilmu yang Ikhwan Arief dapat bisa memberikan perubahan yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Karena tidak semua orang mempunyai pemikiran seperti hal tersebut.

Dalam melakukan pemulihan ekosistem Laut Bangsring kegiatan yang dilakukan antara lain yaitu:

a. Merubah Pola Tangkap

Ketika Ikhwan Arief baru datang ke kampung halamannya setelah lulus kuliah mendapati lingkungan laut di desanya rusak parah yaitu mencakup 82%. Kerusakan tersebut imbas dari pola penangkapan nelayan yang salah, yaitu menggunakan potassium. Pernyataan tersebut selaras dengan penuturan Ikhwan Arief yaitu:

> "Saya sepulang kuliah pada saat itu tahun 2005 berenang ke laut bangsring mendapati kondisi laut yang memprihatinkan, dimana terumbu karang yang dulunya semasa kecil masih indah, namun pada saat saya dewasa seperti sekarang rusak parah, bahkan kerusakan laut bangsring mencapai 82%. Dan hal tersebut diperparah dengan pola tangkap nelayan yang salah, termasuk bapak saya dan keluarga saya. Dimana mereka semua menggunakan potassium dalam menangkap ikan."[2]

---

[1]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Desa Bangsring, 28 Desember 2015
[2]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Loket Laut Bangsring, 6 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awalnya ikhwan mencari cara dan informasi tentang potassium yang ramah lingkungan, namun kenyataannya tidak ada potassium yang ramah lingkungan bahkan zat tersebut dapat memberikan dampak yang fatal bagi ekosistem laut, karena dapat merusak terumbu karang yang ada di laut bangsring.

"Ketika saya mau melakukan pemulihan, awalnya berusaha mencari informasi dari teman-teman tentang pottas yang ramah lingkungan, namun hal tersebut tidak ada dan tidak ditemukan, semua pottas dapat merusak lingkungan. Sehingga saya mulai merubah pola tangkap, yang awalnya menggunakan potassium saya beralih dan mencoba menggunakan jaring, namun hasil tangkapan saya sedikit, tapi saya tidak menyerah sampai disitu saya tiap hari mencoba apakah hasil tangkapan saya bertambah banyak atau tidak. Dan alhamdulillah dari kerja keras saya berhasil ada perubahan dalam hasil tangkapan saya." [3]

Sehingga berawal dari pola fikir tersebut Ikhwan mencari cara pola tangkap yang ramah lingkungan dan tanpa potassium. Dalam kegiatan tersebut dilakukan untuk menebus dosa pendahulunya baik dari orang tuanya, paman, serta keluarga nelayan yang melakukan penangkapan dengan potassium. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ikhwan Arief:

"Awal mula saya mau melakukan pemulihan ditentang oleh bapak saya, karena kegiatan tersebut akan sia-sia nanti. Masyarakat sudah terbiasa menggunakan potassium dari dulu, otomatis sulit untuk merubah kebiasaan tersebut. Namun dengan tekad yang baik saya tetap melawan perkataan bapak saya."[4]

Pada tahun 2008 Ikhwan Arief membentuk kelompok nelayan tanpa potassium, awalnya hal tersebut ditentang oleh keluargnya sendiri yaitu bapaknya, karena sudah bertahun-tahun lamanya nelayan bangsring menggunakan potassium untuk menangkap ikan, dan cara tersebut paling

[3]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Loket Laut Bangsring, 6 Januari 2016
[4]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Loket Laut Bangsring, 6 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan mudah. Walaupun tanpa disadari hal tersebut dapat merusak lingkungan ekosistem laut bangsring yang ujung-ujungnya lambat laun dapat berimbas pada hasil tangkapan mereka. Selain itu dari cara penangkapan ikan tersebut dapat membiayai hidup keluarganya masing-masing. Namun ikhwan tidak berhenti disitu saja, bahkan ia berani untuk menunjukkan apa yang menjadi keyakinannya adalah benar. Lambat laun hasil tangkapan nelayan dari tahun ketahun semakin menurun.

Berdasarkan penuturan salah satu masyarakat Desa Bangsring yang awalnya menolak pemikiran Ikhwan sebagai berikut:

"Awalnya mbk saya menolak dengan pemikiran Ikhwan, karena apabila saya berpindah menggunakan jaring maka hasil tangkapan akan lebih sedikit, selain itu penggunaan dengan jaringpun akan lebih sulit. Sehingga masyarakat tidak setuju dengan apa yang Ikhwan lakukan. Namun setelah dibuktikan dengan hasil tangkapan yang kian hari lumayan, dan hasil tangkapanpun lebih segar dengan menggunakan jaring akhirnya masyarakat mengikuti arahan Ikhwan itu mbk."[5]

Sehingga sebenarnya pemikiran Ikhwan di tolak oleh masyarakat setempat karena takut hasil tangkapan mereka akan lebih sedikit. Selain itu menggunakan jaring lebih sulit, butuh ketelatenan dalam menjaring.

Sehingga akibat dari kegelisahan masyarakat desa bangsring dan keluarganya sebagai nelayan yang hanya mendapat tangkapan ikan kian hari sedikit dan menjadi lebih sulit, ikhwan mulai melakukan perubahan pola tangkap yang lebih ramah lingkungan, yaitu menggunakan jaring.

[5] Andi, *Wawancara* , Desa Bangsring, 5 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pelestarian Terumbu Karang

Kelestarian terumbu karang sangat penting bagi keberlangsungan biota laut dan ekosistem laut. Terumbu karang berfungsi sebagai tempat bertelur dan berkembang biak beragam jenis ikan. Dengan hal tersebut berarti sangat pentingnya keberadaan terumbu karang bagi keberlangsungan hidup biota laut. Dimana Ikhwan Arief berkata:

"Dalam pemulihan kan langkah awal yaitu merubah pola tangkap dahulu, karena dari pola tangkap dapat berimbas pada keadaan lautnya. Setelah itu saya melestarikan terumbu karang, yaitu seperti penananman terumbu karang di dasar laut yang menggunakan pipa paralon itu, atau dengan transplantasi terumbu karang. Mengapa melalui terumbu karang? Karena terumbu karang kan sebagai rumah-rumah bagi biota laut, apabila rumahnya sudah rusak biota laut yang lain akan pergi dari laut bangsring ini. Jika hal tersebut terjadi maka biota laut di bangsring akan sulit ditemukan." [6]

Ada sekitar 30 jenis terumbu karang yang ditanam oleh kelompok nelayan bangsring. Bibit terumbu karang yang digunakan nelayan adalah hasil dari budidaya dengan media tanam yang terbuat dari jaring nelayan dan pipa plastik membentuk persegi panjang. Media ini dibuat agar terumbu karang yang hendak di tanam tidak hilang terseret arus.

Bibit terumbu karang tersebut ditananm di bawah laut dengan kedalaman 7 sampai 18 meter. Agar upaya konservasi ini tidak sia-sia, sebelum penananam terumbu karang para nelayan di ajarkan cara melakukan transplantasi terumbu karang oleh pihak yang berkompeten di bidangnya.

[6]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Loket Laut Bangsring, 6 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelestarian terumbu karang ini sangat penting dalam ekosistem laut. Terumbu karang berfungsi dan berperan penting menjadi tempat bertelur dan berkembang biak beragam jenis ikan.

c. Pengembangan Kawasan Konservasi (ZPB)

Zona pemeliharaan Bersama (ZPB) merupakan suatu daerah perlindungan dikawasan laut bangsring, kecamatan wongsorejo yang dibentuk oleh kelompok nelayan ikan hias samudera bakti dan difasilitasi oleh pelangi indonesia. Berbeda halnya dengan kawasan Lindung Kayu Aking di daerah Muncar yang dikelola langsung oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi, ZPB semenjak ditetapkan pada 8 agustus 2008 dan hingga kini sudah dikelola oleh nelayan yang tergabung dalam badan pengelolaan di bawah struktur kepengurusan samudera bakti. Karena kawasan pesisir Desa Bangsring yang cukup memadai untuk dikembangkannya kawasan konservasi, hal ini dibuktikan bahwa kebijakan kepala desa bangsring tentang zona perlindungan bersama (ZPB) yaitu merupakan wilayah konservasi yang dilindungi dari kegiatan diluar riset dan konservasi.

ZPB dibuat dengan tujuan sebagai tempat pemijahan ikan karang dengan menjaga kondisi karang hidupnya. Zona ini menggunkan sistem buka tutup, oleh Karen itu dalam waktu tertentu saja dapat dibuka untuk dimanfaatkan dalam batas tetentu dalam hal ini selama 6 bulan sekali, yang kemudian akan ditutup kembali dan tidak diperbolehkan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas di zona ini, kecuali untuk pemantaua terumbu karang setiap 3 bulan sekali.

Hasil yang dirasakan oleh nelayan ketika membuka ZPB untuk dimanfaatkan pada bulan Februari 2009 ini adalah berlimpahnya jenis ikan hias yang tergolong langkah ditemukan di daerah ini dan sekitarnya dalam jumlah banyak. Seperti berbagai jenis ikan angel, sadar, platax, dan lain-lain, gurita berukuran besar juga ditemukan di zona ini. ZPB yang ditetapkan hanya berukuran seluas0,38 Ha dibandingkan dengan keseluruhan terumbu karang di bangsring seluas 88,23 Ha, hal ini sudah merupakan langkah yang baik dalam merehabilitasi kondisi terumbu karang yang sudah rusak. Dana konservasi berasal dari bantuan donator, Pemkab Banyuwangi, Pemprov Jatim, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta swadaya masyarakat.

d. Restocking

Restocking disini adalah penyebaran benih-benih ikan ke laut bangsring. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memulihkan ekosistem ikan yang ada di laut bangsring. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Selain itu, kami disini juga melakukan *restocking*, dimana melakukan penyebaran benih (pelepasan benih ikan) ke laut untuk meningkatkan pertumbuhan ikan dan mengembalikan biota ikan seperti semula, yang dahulunya kita nelayan mudah menangkap ikan di pinggir pantai namun gara-gara laut rusak kita harus pergi ke tengah untuk mencari ikan dan selain itu sulit lagi. Sehingga kita disini juga menggunakan langkah *restocking* itu."[7]

[7]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Loket Laut Bangsring, 6 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penyuluhan akan Pentingnya Lingkungan

Dari proses pemulihan ekosistem laut bangsring yang dipelopori oleh Ikhwan Arief, kian hari semakin digalakkan tentang pentingnya kelestarian lingkungan . selain itu adanya program *education* bagi anak-anak PAUD, anak-anak sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang berguna untuk menumbuhkan pentingnya pelestarian dan pemulihan lingkungan hidup.

f. Pengembangan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Samudera Bakti

Kegiatan usaha perikanan tangkap di selat Bali pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi dua macam kegiatan, yaitu penangkapan ikan untuk konsumsi dan ikan hias yang dilakukan oleh masyarakat. Seiring berkembangnya tingkat konsumsi, maka permintaan pasar memacu mayarakat nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Terdorong dari beberapa hal tersebut maka banyak nelayan yang melakukan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan dan tidak memikirkan kelestarian ekosistem laut. Yaitu dengan cara penangkapan ikan menggunakan potassium dan bahan peledak (bom) serta pengambilan terumbu karang yang berlebihan. Dari kegiatan tersebut dapat berakibat terhadap rusaknya ekosistem laut bansgring.

Fenomena ini dapat terlihat dari semakin menurunnya hasil tangkapan nelayan dari tahun ketahun dan semakin jauhnya lokasi penangkapan yang mengakibatkan biaya operasional penangkapan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin meningkat pula. Permasalahan ini disikapi oleh sekelompok nelayan di Desa Bangsring dengan mengadakan pertemuan antar nelayan. Kemudian pada tahun 2008, tepatnya hari minggu, 06 januari 2008 menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan kelopok nelayan yang kemudian dinamakan kelompok nelayan ikan hias samudera bakti yang disingkat KNIH-SB yang mempunyai tujuan, usaha dan kepentingan yang sama. Setelah dibentuknya kelompok ini maka dibentuk pula pengurus kelompok yang diketuai oleh Ikhwan Arief sampai sekarang.[8]

Kelompok nelayan ini dalam perjalannya kemudian, sering melakukan kampanye anti potas dan anti perusakan lingkungan terhadap nelayan-nelayan. Hal ini diwujudkan dengan kerjasama KNIH-SB dengan Pemda Banyuwangi, yayasan Pelangi Indonesia dan Lembaga PILANG dalam program adaptasi perubahan iklim desa bangsring. Tindak lanjut dari kegiatan tersebut dengan membenuk area konservasi terumbu karang dengan zona ini seluas 1 Ha dan zona pendukung disekitar zona inti yang diawasi bersama masyrakat dengan dasar hukum PERDES (Peraturan Desa) No.2 tahun 2009 tentang Zona Perlindungan Bersama (ZPB) yang kemudian juga dikukuhkan dalam PERDA No.8 tahun 2012.

Semenjak terbentuknya KNIH-SB sampai sekarang, sudah berjalan dengan pesat, dibuktikan dengan bertambahnya anggota, tingkat kesadaran nelayan semakin tinggi dan juga telah dirasakan oleh masyarakat sekitar

[8] Febby Tamara Viyanda, *Rencana Strategi Kelompok Masyarakat Pengawas Samudra Bakti Di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Universitas Brawijaya Malang, 2015), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berdirinya KNIH-SB, hasil perikanan meningkat dan juga dilaut apabila terdapat pelanggaran, masyarakat sudah beranai memberikan informasi kepada KNIH-SB untuk disikapi dan ditindak lanjuti. KNIH-SB juga menyalurkan simpan pinjam jarring mellineum sebagai pengganti potassium dan permodalan anggota untuk memudahkan nelayan dalam bekerja.[9]

Selain melakukan beberapa kegiatan internal, KNIH-SB juga membina dan mengembangkan kelompok binaan antara lain: Kelompok Bina Samudera Desa Bangsring tahun 2010, Kelompok Armada Timur Desa Alasbuluh tahun 2012, Banyuwangi dan KelompokSamudera Bakti yang berada di Desa Puger Kabupaten jember tahun 2011 serta kelompok nelayan Mina Bakti Desa Bengkak.

Dengan melihat hal tersebut adanya konsep *civil society* yang tinggi di Desa Bangsring, dimana yang turut aktif dalam melakukan pemulihan ekosistem lautnya adalah masyarakat sendiri, yaitu dari kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian limgkungan. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Hikam mengenai konsep *civil society*, dimana adanya kemandirian yang tinggi dari individu-individu atau kelompok masyarakat untuk berhadapan dengan Negara. Terbukti yang menjadi pengelola dan pengawas ZPB adalah nelayan sendiri.

[9] Ibid, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kendala yang Munculdalam Proses Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring

Dalam melakukan pemulihan ekosistem laut bangsring banyak kendala yang dialami Ikhwan Arief selaku menjadi pionir berawal dari ketidak percayaan ayahnya terhadap apa yang dilakukan Ikhwan Arief untuk melakukan pemulihan sehingga awalnya ditentang oleh pihak keluarganya sendiri yaitu ayahnya. Karena alasannya adalah apa yang dilakukan Ikhwan Arief akan sia-sia dan tidak penting.

Selain itu kendala yang muncul diantaranya yaitu:

a. Mindset Masyarakat

Mindset masyarakat Desa Bangsring yang masih kurang sadar akan pentingnya lingkungan. Dengan ini dikatakan bahwa krisis lingkungan hidupyang dialami dewsa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada gilirannya, kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Jika melihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Kami disini sebagai nelayan tidak mengetahui bagaimana mengelola alam ini mbk, yang hanya kami ketahui bagaimana memanfaatkan alam sebaik mungkin, dan yang terpenting dapur rumah mengepul mbk."[10]

Oleh karena itu, pembenahannya harus menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam

[10] Andi, *Wawancara* , Desa Bangsring, 5 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Bahkan, manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh yang boleh melakukan apa saja terhadap alam. Cara pandang ini akan dapat melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa kepedulian terhadap alam dan segala isinya yang dianggap tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Jika melihat dari hasil temuan bahwa masyarakat Desa Bangsring cara pandangnya merujuk pada etika antroposentisme, yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Dimana temuan di lapangan terbukti dari cara masyarakat nelayan desa bangsring melakukan penangkapan ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan yaitu menggunakan potassium, cara tersebut digunakan untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka dan cara tersebut dianggap lebih mudah dan cepat.

"Apabila menggunakan potassium itu mbk akan lebih mudah dan cepat untuk memperoleh ikan. Selain itu hasil tangkapan lumayan banyak."[11]

Namun efek dari cara penangkapan yang tidak ramah lingkungan menyebabkan matinya atau punahnya terumbu karang, selain itu akibat

[11]Anton, *Wawancara*, Desa Bangsring, 7 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kegiatan tersebut dapat berimbas pada berkurangnya biota laut yang hidup di perairan laut bangsring. Karena dari kegiatan tersebut dianggap berakar pada cara pandang yang hanya mementingka kepentingannya tanpa peduli tersehadap kelestarian ekosistem Laut Bangsring. Menurut Ikhwan Arief terkait mindset masyarakat sebagai berikut:

"Masyarakat Bangsring mempunyai mindset yang pragmatis, hanya memanfaatkan alam tanpa peduli terhadap pengelolaan dan kelestariannya. Sehingga sulit untuk merubah mindset seperti tersebut. Apalagi tidak mempunyai ilmu yang cukup untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang ramah lingkungan. Yang mereka fikirkan hanya bagaimana mereka mendapatkan tangkapan yang banyak, tidak peduli bagaimanapun caranya. Apakah itu baik buat lingkungan sekitar atau mala merusak." [12]

Manusia mempunyai kekuasaan atas makhluk hidup lain. Dan manusia mempunyai posisi istimewa dan menempati puncak rantai makanan dan puncak piramida kehidupan. Jadi sebenarnya etika antroposentrisme itu sendiri tidak salah, karena dengan menempatkan manusia pada posisi lebih terhormat ia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab khusus terhadap seluruh isi alam semesta ini. Itu berarti yang salah adalah penerapan etika antroposentrisme secara keliru dengan hanya melihat superioritas posisi manusia seakan dengan itu ia boleh berkuasa menggunakan alam semesta dan segala isinya secara sewenang-wenang. Sementara itu, dilupakan bahwa posisi yang lebih tinggi justru pada dirinya mengandung tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga semua yang lebih rendah posisinya.

[12]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Desa Bangsring, 28 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengawasan, Pengendalian dan Penegakan Hukum dalam Pengelolaan Ekosistem Laut Bangsring

Pengawasan, pengendalian dan penegakan hukum dalam pengelolaan ekosistem Laut Bangsring yang terjadi di lapangan masih belum tegas. Karena dalam kondisi sekarang tidak di dukung dengan manusia sebagai pelaku utama dan pemerintah tidak terlibat sepenuhnya serta belum di legalitaskan Peratusan Desa (Perdes), dalam penegakan hukum, pengawasan, dan pengendalian ekosistem lat bangsring.

Selain itu Ikhwan Arief bertutur bahwa:

"Sebenarnya sudah jelas di dalam undang-undang kita telah diatur agar tidak melakukan penangkapan ikan yang dapat merusak lingkungan. Namun oknum yang melakukan penegakan hukum tidak mengindahkan amanah tersebut, bahkan dari pelanggaran tersebut masih mengambil keuntungan. Dimana mereka melakukan pungli maupun sebagai mesin ATM untuk sumber pendapatan tambahan."[13]

Sudah jelas dalam undang-undang bahwa apabila melakukan pengrusakan lingkungan dan ekosistem laut telah dilarang yaitu dapat dipidana penjara selama-lamanya 10 tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp 100.000.000,00.[14]Permasalahan yang ada di desa bangsring bukan terletak pada undang-undangnya, namun terhadap oknum-oknum penegak hukum, karena oknum tersebut melakukan pungli dan ATM untuk meningkatkan pendapatan mereka dari pengusaha-pengusaha. Oknum-oknum tersebut tidak mengamanatkan undang-undang yang ada.

[13]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Desa Bangsring, 28 Desember 2015
[14]Takdir Rahmadi,*Hukum Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat dari teori yang ada dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan pengelolaa lingkungan hidup maka seharusnya pemerintah dituntut untuk bertindak secara netral dengan memperlakukan semua orang dan kelompok secara sama di hadapan hukm dan berdasarkan hokum yang berlaku. Maka tidak boleh ada perlakuan yang diskriminatif dari pemerintah terhadap orang atau kelompok tertentu atas dasar alasan irasional. Dengan jalan tersebut, pemerintah seharusnya menjamin bahwa hukum benar-benar di tegakkan sehingga penyelenggaraan pemerintahan dapat berjalan dengan baik sebagaimana semestinya.

c. Kualitas Sumberdaya Manusia

Kualitas sumber daya manusia di desa bangsring kecamatan wongsorejo masih perlu adanya pemberdayaan masyarakat. Kualitas sumberdaya manusia sangat penting dalam melakukan kegiatan pemulihan. Contohnya saja tentang perlunya pengetahuan bagi tiap nelayan dalam melakukan aktivitas penanam terumbu karang, apabila tidak mempunyai pengetahuan yang memadai maka kegiatan tersbut dapat berdampak sia-sia.

"Kualitas sumberdaya manusia berpengaruh terhadap pemulihan, apabila semua masyarakat paham dan mengetahui akan pentingnya pelestarian lingkungan maka pemulihan tersebut akan berjalan lebih cepat. Namun alhamdulillah masyarakat sudah banyak yang sadar tetang pentingnya menjaga lingkungan ini."[15]

[15]Ikhwan Arief, *Wawancara*, Desa Bangsring, 28 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perhatian Pemerintah Daerah Dalam Inisiasi Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring

Pemerintah yang efektif tidak harus berarti pemerintah yang kuat. Tentu saja, konsep pemerintahan yang kuat bisa saja diterima sejauh pemerintahan yang kuat itu tidak dipahami dalam pengertian negative menindas dan mematikan kekuatan-kekuatan sah yang demokratis, dengan akibat kekuasaan pemerintah diselewengkan tanpa terkendali demi kepentingan kelompok dengan mengorbankan kepentingan rakyat banyak. Pemerintahan yang kuat bisa diterima sejauh yang dimaksudkan disini adalah suatu pemerintahan yang tegar dan tahan terhadap berbagai tarik-menarik kepentingan sedemikian rupa sehingga kekuasaan pemerintah tidak bisa dipermainkan dan diselewengkan dari tujuan yang benar. Jadi kuat dalam arti mampu melawan berbagai politik kepentingan sempit yang bermaksud menyelewengkan kekuasaan pemerintah itu sendiri.

Sebenarnya dalam hal ini yang diperlukan adalah hubungan peran yang baik antara pelaku langsung dan tidak langsung atas pengelolaan lingkungan laut. Jika dua pelaku tersebut benar-benar bekerjasama dan membuat hubungan yang simbiotik kini dan masa depan atas pengelolaan lingkungan yang lestari, kerusakan kelautan akan dapat dicegah. LSM mempunyai peran yang penting, karena jelas kekuatan LSM adalah karakter moralnya yang kuat dan keinginan untuk mempengaruhi pelaku langsung atas kerusakan lingkungan. Kekuatan LSM dapat dibagi menjadi dua macam: 1. Ketika LSM mencari pengaruh politik melalui usaha untuk mempengaruhi kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan oleh prkatik-praktik Negara, pengusaha swasta dan lembaga internasional. 2. Ketika LSM mencari pengaruh politik melalui kampanye publisitas yang baik di media seperti Koran, majalah dan televisi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik atas isu lingkungan.

Di dalam melakukan pemulihan ekosistem laut bangsring dibutuhkan keterlibatan dari semua kalangan diantaranya pemerintah, masyarakat dan penegakan hukum. Apabila semua aktor tersebut berjalan sesuai amanatnya maka linkungan laut bangsring tidak akan rusak seperti sebelum tahun 2008. Namun semenjak adanya pemulihan ekosistem laut yang dipelopori oleh Ikhwan Arief peran pemerintah mulai mencul dipermukaan , terbuki dari di berlakukannya Undang-undang Desa tentang zonasi, serta keterlibatan pemerintah dalam segala kegiatan serta dalam menunjang sarana dan prasanan yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pemulihan ekosistem laut bangsring. Selain itu peran yang nyata dari pemerintah dalah adanya pemberian rumah apung oleh dinas kelautan dan perikanan, rumah apung tersebut digunakan untuk pembudidayaan laut seperti ikan kerapuh, lobster, dan rajungan untuk menunjang perekonomian nelayan setempat. Hal tersebut selaras dengan penuturan Kepala Desa Bangsring:

> "Pemerintah Daerah, dan Desa sangat mendukung langkah yang dilakukan Bapak H.Ikhwan, karena hal tersebut memberikan perubahan yang posistif bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Selain itu bentuk dukungannyapun dari pihak Desa memberlakukannya Perdes tentang ZPB."[16]

Perhatian pemerintah daerah terbukti sangat mendukung gerakan yang dilakukan oleh Ikhwan, terbukti dari keikutsertaan pemerintah dalam proses

[16]Singhan, *Wawancara*, Kantor Desa Bangsring, 5 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemulihan ekosistem laut.Walaupun yang mempelopori pertama kali adalah ikhwan arief dan dengan biaya sendiri sekitar 1.500.000,00. [17]

B. Analisa Terhadap Inisiasi Aktor dalam Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring Perspektif Politik Lingkungan

Inisiasi disini adalah perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Perencanaan tersebut dilakukan secara bertahap dan dengan wawasan yang matang. Terbukti dari berkembangnya perencanaan yang telah dilakukan selama ini.

Yang menjadi menarik disini inisiasi yang dilakukan adalah masyarakat sendiri, jika melihat hal tersebut maka adanya kemandirian yang tinggi dalam masyarakat Desa Bangsring. Sesuai dengan konsep *civil society* yang dikemukakan oleh Hikam. Memang sebelum tahun 2008 masyarakat Desa Bangsring mempunyai pola pikir antroposentrisme dimana mengganggap manusia mempunyai hak atas semuanya dan yang mempunyai nilai atau moral hanya manusia saja. Sehingga makhluk hidup maupun benda mati lainnya tidak berhak menentukan haknya. Jadi makhluk hidup maupun benda mati ada untuk memuaskan kehendak manusia. Terbukti dari rusaknya Laut Bangsring yang memunahkan terumbu karang dan meniadakan biota laut yang ada.

Namun setelah ada seorang yang menjadi penggerak dalam melakukan perubahan, lambat laun masyarakat Desa Bangsring mulai sadar akan pentingnya melesatrikan lingkungan. Terlebih laut yang menjadi penggerak ekonomi dan

[17]Ihwan Arief, *Wawancara*, Loket Laut Bangsring, 6 Januari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan Desa Bangsring. Sehingga keadaan tersebut mampu merubah mindset masyarakat menjadi biosentrisme.

Walaupun awal pemulihan yang dilakukan oleh Ikhwan menggunakan biaya pribadi, namun hasil yang di dapat memberi perubahan bagi wajah lingkungannya. Sehingga lambat laun kegiatan pemulihan yang dilakukan oleh ikhwan dapat menarik perhatian pemerintah setempat untuk turut melestarikan dan menjaga lingkungan. Sehingga dari hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pembuat kebijakan untuk lebih memperhatiakan lingkungan.

Politik lingkungan disini juga menganalisis peran institusi/ pihak-pihak yang berkepentingan dengan sumberdaya alam dan lingkungan. *Civil society* seperti organisasi bukan peerintahan yang melakukan kampanye dan advokasi mempunyai pengaruh besar dan memainkan peran yang kuat dalam tata kelola sumberdaya alam dan lingkungan karena kegiatan mereka bisa mempengaruhi pembuatan kebijakan dan keputusan pemerintah untuk kepentingan lingkungan.

Terbukti dengan data di lapangan dimana *civil society* mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengelolaan lingkungan yang akhirnya dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan dan keputusan pemerintah melalui diberlakukannya Perdes tentang Zona Perlindungan Bersama (ZPB) di Desa Bangsring. Sehingga letak politik lingkungannya yaitu dimana masyarakat sipil dapat mempengaruhi pembuat kebijakan untuk lebih pro terhadap lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id